

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1. 1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar, yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar.

(W.S. Winkel, 2002,dalam Ahmad Susanto, 2020) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

(R. Gagne, 1999, dalam Ahmad Susanto, 2020: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

(J. Bruner, 1989, dalam Slameto, 2018 : 11) mengemukakan bahwa belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah untuk menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang.

2.1. 2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil dalam melaksanakan mengajar itu.

(Alvin W. Howard, dalam Slameto,2018:32) mengemukakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

(John R. Pancella, dalam slameto,2018:33) mengemukakan bahwa mengajar adalah dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan mengajar adalah suatu usaha untuk membimbing anak didik dalam proses belajar atau membantu siswa memperoleh informasi.

2.1. 3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, bahan pelajaran, metode mengajar, strategi pembelajaran, dan sumber serta media belajar dalam suatu lingkungan belajar.

(Sugiyono dan Hariyanto, dalam Prihantini,2021:16) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri.

UU Sisdiknas Pasal 1 bab pertama (Yenni Suzanna dan Imam Jayanto,2021:22) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi anatara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

(Sugihartono, dalam Prihantini, 2021:16) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara

mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

(Suherman, 1992, dalam Asep Jihad dan Abdul Haris,2022:11) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa maupun guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2.1. 4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa, sedangkan pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: dari sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang baik dibandingkan pada saat pra-belajar tingkat perkembangan mental tersebut terkait pada bahan pembelajaran. Dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran yang disampaikan siswa dan guru.

(Abdurrahman, 1999, dalam Asep Jihad dan Abdul Haris,2022:14) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

(Juliah, 2004, dalam Asep Jihad dan Abdul Haris,2022:15) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

(Winkel, 1996, dalam Purwanto, 2019:45) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah

hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang dilakukannya.

2.1. 5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2018:54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Internal

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah, yakni:

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar.

2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

1. Faktor Psikologi, yang terdiri dari :

1) Intelegensi

2) Perhatian

3) Minat

4) Bakat

5) Motif

6) Kematangan dan,

7) Kesiapan

2. Faktor kelelahan adalah kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni :

1) Kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lung lainnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Ini terjadi karena terjadinya kekacauan subtansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak

/kurang encer pada bagian tertentu.

- 2) Kelelahan rohani (bersifat psikis) terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi :

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) pengertian orang tua dan (6) latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi sebagai berikut : (1) kegiatan siswa dalam masyarakat, (2) massa media, (3) teman bergaul, (4) bentuk kehidupan masyarakat.

2.1. 6 Pengertian Model Pembelajaran

Pada hakikatnya, model pembelajaran adalah model yang digunakan oleh

guru atau instruktur untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang memuat kegiatan guru dan siswa dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang tersedia di kelas atau tempat belajar.

Istarani (2019:1) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala asilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

(Joyce dan Weil, dalam Rusman,2018:133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Dari teori diatas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang mengaju sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dengan cara-cara inovatif, aktif,dan menyenangkan.

2.1. 7 Model Scramble

Aris Shoimin (2019:166) mengemukakan bahwa *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Model *scramble* merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata,kalimat, atau paragraph. Pembelajaran kooperatif metode scramble adalah sebuah metode yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam metode pembelajaran ini perlu adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk saling membantu

teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Metode permainan ini diharapkan dapat memacu minat siswa dalam pelajaran membaca pemahaman bahasa.

Satu hal yang penting dalam model ini, siswa tidak sekedar berlatih memahami dan menemukan susunan teks yang baik dan logis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis analitis. Hal-hal yang berkenaan dengan aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat dan tanda baca dapat menjadi perhatian dan perbincangan siswa.

Langkah- langkah Model Pembelajaran *Scramble* :

1. Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal dan kartu jawaban, yang sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Guru menyiapkan kartu-kartu sebanyak kelompok yang telah dibagi. Guru mengatur hal-hal yang mendukung proses hasil belajar mengajar misalnya mengatur tempat duduk sesuai kelompok yang telah dibagi ataupun memeriksa kesiapan siswa belajar dan sebagainya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan dalam tahap ini adalah setiap masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok. Sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa.

Guru melakukan diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengarkan pertanggungjawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerja yang telah di sepakati dalam masing-masing kelompok kemudian membandingkan dan mengkaji jawaban yang tepat dan logis.

3. Kelebihan Model *Scramble*

(1) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyai tujuan yang sama. Mereka harus berbagi tugas dan tanggung jawab dikenai evaluasi, dan

berbagi kepemimpinan. Selain itu, setiap anggota kelompok membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dan nantinya akan dimintai pertanggungjawaban secara individual tentang materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Maka dari itu, dalam teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam karena setiap individu diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya.

- (2) Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stress atau tertekan.
- (3) Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan siswa, model *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- (4) Sifat kompetitif dalam model ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

3. Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*:

1. Akan sulit bagi guru bila materi yang disampaikan pada materi tahap awal.
2. Membuat pertanyaan atau pernyataan yang sesuai dengan kemampuan siswa merupakan pekerjaan yang sulit bagi guru yang kurang paham tentang kisi-kisi pembuatan soal.
3. Model permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh, hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

2.1. 8 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

IPA adalah cabang ilmu pengetahuan yang diawali dengan fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai hubungan pengetahuan tentang benda dan fenomena alam yang diperoleh dari pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan pengamatan atau eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini menyampaikan gagasan bahwa IPA

adalah cabang pengetahuan yang dibangun di atas penelitian dan klasifikasi data.

Biasanya terstruktur dan diverifikasi dalam hukum kuantitatif yang melibatkan penerapan penalaran yang matematis dan analisis data pada fenomena alam. Dengan demikian IPA pada hakikatnya adalah ilmu yang berkenaan dengan gejala alam yang dituangkan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang diuji kebenarannya melalui serangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Pembelajaran IPA di sekolah diperlukan mampu membuat sarana untuk siswa bakal mendalami diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran IPA mengutamakan mengikuti pembagian pengetahuan yang tepat untuk meluaskan kemampuan, supaya siswa dapat mempelajari alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA ditujukan “ mencari tahu” dan “berbuat”. Maka dari itu, mampu menolong siswa dalam mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap alam sekitar.

2.1. 9 Materi Pelajaran IPA Tema 6 Subtema 2

Pengertian Perpindahan Kalor di Sekitar Kita

Pernahkah kamu membantu ibumu memasak sayur? Tahukah kamu mengapa api kompor dapat memanaskan air dalam panci sehingga sayur yang ada di dalamnya menjadi matang? Ketika kamu memasak sayuran, panas dari api kompor berpindah ke dalam panci. Kemudian, panas tersebut berpindah ke dalam air sehingga air menjadi panas dan sayuran yang ada di dalamnya menjadi matang. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa panas dapat berpindah.

Panas berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu lebih rendah. Bagaimana panas dapat berpindah? Panas dapat berpindah melalui tiga cara yaitu konduksi, konveksi, dan radiasi. Berikut akan dijelaskan perpindahan panas secara konduksi, konveksi, dan radiasi.

Macam-macam Perpindahan Kalor di Sekitar Kita

1. Perpindahan Kalor Secara Konduksi

Perpindahan kalor secara konduksi disebut juga perpindahan kalor secara hantaran, yaitu perpindahan kalor tanpa memindahkan zat perantaranya. Pada peristiwa perpindahan kalor secara konduksi, yang berpindah hanya energi kalornya saja. Umumnya, perpindahan kalor secara konduksi terjadi pada zat padat. Contoh perpindahan kalor secara konduksi





Gambar 2.1 Perpindahan Klor Secara Konduksi

Sumber: <http://mbahkarno.blogspot.com/2016/01/perpindahan-kalor-secara-konduksi.html>

2. Perpindahan Kalor Secara Konveksi

Perpindahan kalor secara konveksi adalah perpindahan kalor yang disertai dengan perpindahan zat perantaranya. Umumnya peristiwa perpindahan kalor secara konveksi terjadi pada zat cair dan gas. Zat yang menerima kalor akan memuai dan menjadi lebih ringan sehingga akan bergerak ke atas. Saat zat yang lebih ringan tersebut pindah ke atas, molekul zat yang ada di atasnya akan menggantikannya.



Gambar 2.2 Perpindahan Kalor Secara Konveksi

Sumber: <https://www.fisika.co.id/2020/12/konveksi.html>

3. Perpindahan Kalor Secara Radiasi

Perpindahan kalor secara radiasi merupakan perpindahan panas tanpa zat perantaranya. Radiasi juga biasanya dapat disertai cahaya. Contoh perpindahan kalor secara radiasi



Gambar 2.3 Perpindahan Kalor Secara Radiasi

Sumber: https://www.damaruta.com/2018/01/perpindahan-kalor-secar-radiasi_15.html

Manfaat Perpindahan Kalor

manfaat perpindahan panas secara konveksi bagi manusia sangat banyak, diantaranya memanaskan air, angin darat dan angin laut yang memudahkan pelayan, sirkulasi panas tubuh pada manusia dan pendingin udara.

secara radiasi dari Matahari lah yang dapat mengeringkan baju basah kita. Tak hanya itu, panas radiasi juga dapat membunuh kuman, bakteri, serta jamur pada pakaian.

pekerjaan konduksi yaitu panci dapat kita gunakan untuk memasak

karena dapat menghantarkan panas dari kompor.

2.1. 10 Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran baik guru maupun siswa bersamasama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Hal ini berarti pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2013) sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A= 81 - 100%	Baik Sekali
B= 61- 80%	Baik
C= 41 - 60%	Cukup
D= 21 - 40%	Kurang
E= 0 - 20%	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa Asep Jihad dan Abdul Haris, (2022 :131) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
Nilai 10 - 29	Sangat Kurang
Nilai 30 - 49	Kurang
Nilai 50 - 69	Cukup
Nilai 70 - 89	Baik
Nilai 90 - 100	Sangat Baik

2.1. 11 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat dari

Trianto (2010:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa : setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $> 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $> 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

2.1. 12 Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan.

Suharsimi Arikunto,dkk (2019:196) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar-mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran.

Wardhani dan Kuswaya Wihardit (2020: 13) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti.

Risky Setiawan (2017:10) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru dalam sekolah atau ruang kelas guna meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menjadikan suatu pembelajaran yang bermutu.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Suharsimi Arikunto,dkk (2019:197) mengemukakan bahwa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan

agar lebih proaktif mencapai solusi akan permasalahan pembelajaran.

3. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik, khususnya mencari solusi masalah pembelajaran.
4. Meningkatkan kolaborasi antarnegara pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Wardhani dan Kuswaya Wihardit (2020:1.19) mengemukakan bahwa manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut :

1. Manfaat PTK bagi Guru

PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran.

2. Manfaat PTK bagi Siswa

Guru yang terampil melaksanakan PTK akan selalu kritis terhadap hasil belajar siswa, sehingga siswa merasa mendapat perhatian khusus dari guru.

3. Manfaat PTK bagi Sekolah

PTK memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru perbaikan proses dan hasil belajar siswa, serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.

2.2 Kerangka Berfikir

Ada banyak persoalan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses belajar dan mengajar. Salah satunya yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran yang diterapkan pada guru di sekolah. Proses belajar selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi yang

diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar dapat dikatakan aktif, jika siswa aktif dan mampu memperoleh pengalaman yang baru dan membentuk kompetensi peserta didik serta pembelajaran mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar yang baik merupakan tujuan akhir dari setiap pembelajaran, hasil belajar yang baik akan tercapai jika guru mampu menggunakan model atau metode pembelajaran yang cocok dalam penyampaian materi pembelajaran pada peserta didik, selain itu guru juga berperan untuk mengarahkan belajar siswa sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir. Model pembelajaran ini mampu melatih daya kreatif siswa dalam pembelajaran, bersosialisasi antar teman, membangun kepemimpinan dan keterampilan dalam diskusi. Penerapan model pembelajaran *scramble* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perpindahan kalor di sekitar kita.

2.3 Hipotesis Tindakan

Dilihat dari tinjauan teoritis kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan Model *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Tema 6 Subtema 2 kelas V SD Negeri 040445 Kabanjahe Tahun Ajaran 2022/2023.

2.4 Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang.
2. Mengajar adalah suatu usaha untuk membimbing anak didik dalam proses belajar atau membantu siswa memperoleh informasi .
3. Pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa maupun guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

4. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang dilakukannya.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.
6. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang mengaju sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dengan cara-cara inovatif, aktif, dan menyenangkan.
7. Model *Scramble* adalah model pembelajaran yang menyajikan materi ajar melalui pengajuan pertanyaan yang kurang lengkap sehingga para peserta didik belajar diserukan untuk melengkapi pertanyaan tersebut merupakan aplikasi dari penggunaan model pembelajaran *scramble*.
8. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta dan konsep saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.
9. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menjadikan suatu pembelajaran yang bermutu.
10. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $> 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya, dan (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $> 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.